

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pasar modal telah menjadi bagian penting dalam perekonomian dunia. Hal itu dikarenakan pasar modal merupakan salah satu sumber kemajuan kegiatan perekonomian disuatu negara. Pasar modal memiliki instrumen-instrumen keuangan yang diperjual-belikan gunanya sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan maupun masyarakat (UU Pasar Modal No 8, 1995). Instrumen-instrumen keuangan tersebut diantaranya adalah obligasi, saham, reksa dana, dan lain-lain. Kegunaan pasar modal inilah yang digunakan sebagai sarana investasi dalam menghasilkan dana yang dibutuhkan tersebut. Salah satu produk pasar modal yang paling diminati adalah saham. Penerbitan saham digunakan perusahaan untuk meningkatkan arus dana perusahaan dan sebagai pilihan investor karena dapat memberikan keuntungan (BEI, 2018). Atas dasar dihasilkannya keuntungan tersebut, Investor harus lebih teliti dan pandai untuk mengelolanya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan investor dalam melakukan investasi adalah pergerakan sahamnya (Agustina & Sumartio, 2014). Dalam kegiatan perdagangan saham ini, investor harus memperhatikan pergerakan harga saham perusahaan yang sedang diinvestasikan atau hendak diinvestasikan..

Harga saham dapat berubah sewaktu-waktu, bisa mengalami kenaikan maupun penurunan. Perubahan harga saham ditentukan oleh permintaan dan

penawaran yang terjadi atas saham tersebut (Abidin *et al*, 2016). Tinggi ataupun rendahnya permintaan atau penawaran suatu perusahaan ditentukan oleh informasi yang didapatkan oleh investor. Informasi yang dapat mempengaruhi keputusan investor adalah informasi mengenai kinerja perusahaan. Informasi utama dan terbuka bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Maka dari itu, laporan keuangan perusahaan harus dapat dipercaya. Investor pasti menginginkan laporan keuangan yang handal dan berkredibilitas. Laporan yang dapat dipercaya akan mencerminkan kinerja yang baik dan akan menghasilkan keuntungan yang signifikan. Sehingga, investor akan cenderung menginvestasikan modalnya kepada perusahaan yang memiliki laba yang signifikan dengan informasi yang baik tentang kinerja perusahaan yang dikeluarkan didalam laporan keuangan perusahaan.



Gambar 1.1 Grafik Pergerakan Harga Saham Garuda Indonesia

Kasus yang dihadapi oleh Garuda Indonesia pada bulan April-Juni 2019 menyiratkan bahwa pentingnya kredibilitas laporan keuangan yang ditampilkan oleh perusahaan. Beberapa waktu yang lalu pemberitaan tentang laporan keuangan Garuda Indonesia yang tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya sempat menarik perhatian masyarakat. Untuk tahun 2018, Garuda Indonesia mencatat laba positif sebesar USD 809.850 setara Rp 11.33 Miliar padahal tahun sebelumnya masih mencatat kerugian yang besar senilai USD 216.58 juta. Sehingga atas kejadian ini, Garuda Indonesia terjerat kasus manipulasi laporan keuangan yang menganggap piutang usaha menjadi laba perusahaan. Pada tanggal 28 Juni 2019, akhirnya pihak Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Keuangan RI dan Bursa Efek Indonesia menjatuhkan sanksi kepada direktur-direktur Garuda Indonesia dan Akuntan Publik Kasner Sirumapea serta KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan.

Kontroversi atas laporan keuangan yang aneh dengan laba perusahaan tiba-tiba melenjit tinggi membuat investor merasa ragu akan informasi yang dikeluarkan. Apalagi pihak OJK, Kemenkeu dan BEI sendiri sudah menjatuhkan sanksi terhadap perilaku yang dilakukan oleh Garuda Indonesia. Akibatnya atas pengumuman informasi buruk tersebut investor berperilaku negatif terhadap perusahaan Garuda ini. Harga saham Garuda mengalami penurunan yang banyak dengan waktu yang singkat.

Harga saham yang jatuh secara tiba-tiba dalam waktu yang sangat singkat dinamakan *stock price crash*. Hal ini pastinya akan sangat merugikan perusahaan atas penurunan harga saham yang ada. Penyebab utama dari terjadinya *stock price crash* adalah terkuaknya informasi-informasi buruk perusahaan. Informasi buruk tersebut dikenal dengan istilah *bad news hoarding*. Istilah *bad news hoarding* ini dikenalkan oleh Chen *et al* (2008) yang mengatakan bahwa dasar adanya *bad news hoarding* ini adalah perilaku manajer perusahaan yang cenderung untuk menunda ataupun menyembunyikan *bad news*. Manajer akan mengungkapkan *good news* terlebih dahulu.

Para investor tentunya mengharapkan *good news* disetiap saham yang beredar. Perusahaan yang menawarkan saham di pasar modal berusaha untuk menampilkan kinerja yang baik kepada para pembeli saham. Tetapi, kinerja yang buruk dalam perusahaan tidak dapat disembunyikan selamanya. Informasi negatif dapat ditahan atau ditunda hanya sementara. Pada akhirnya, hal itu akan menjadi terlalu signifikan untuk ditahan atau informasi mendasar tentang kinerja operasi sejati perusahaan akan bertentangan dengan informasi yang dilaporkan. Kinerja-kinerja perusahaan dan informasi-informasi tentang perusahaan diperlukan untuk pengambilan keputusan pihak internal maupun eksternal perusahaan. Apabila, kinerja buruk perusahaan terus dicoba untuk ditutup-tutupi oleh manajer, informasi buruk tersebut akan tertimbun. Akumulasi *bad news* yang tertimbun tersebut akan dikeluarkan membuat perilaku investor menjadi

negatif. Hal itu sekaligus akan menyebabkan terjadinya *stock price crash* (Hutton et al, 2009).

Dalam teori agensi, ketidakselarasan pengawasan yang cukup untuk mengawasi perilaku manajer dengan kepentingan investor dapat mendorong terjadinya *bad news hoarding*. Hal itu dikarenakan, hubungan satu sama lain dipisahkan dengan aktifitas yang terjadi. Manajer akan sulit diawasi dikarenakan manajer berada dalam internal perusahaan itu sendiri yang membuat manajer dapat dengan leluasa menyembunyikan *bad news* perusahaan karena sudah mengetahui semua titik-titik aktifitas perusahaan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *stock price crash*, diantaranya adalah auditor industri spesialis, tenur audit, independensi dewan komisaris dan konservatisme dengan menambah dua variabel baru yaitu *audit delay* dan likuiditas saham.

Francis (2011) berpendapat bahwa kualitas yang tinggi pada seorang auditor spesialis akan mengurangi *stock price crash*. Itu adalah hal yang penting untuk investor saham. Pentingnya perusahaan diaudit oleh auditor spesialis dikarenakan auditor memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang tidak spesialis terhadap perusahaan yang diaudit. Pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban auditor dalam mendeteksi hal yang buruk diperusahaan. Auditor memiliki fungsi sebagai pihak yang memberikan kepastian terhadap integritas informasi

akuntansi dalam laporan keuangan (Andreas, 2013). Maka dari itu, auditor akan memberikan dan menampilkan laporan keuangan dan informasinya yang dapat dipercaya oleh pihak eksternal perusahaan. Sehingga, peluang *stock price crash* akan kecil apabila perusahaan memiliki *high quality auditor industry specialization*.

Auditor yang sudah lama mengaudit perusahaan tertentu akan memiliki pengetahuan yang lebih atas aktivitas dan nilai-nilai perusahaan. Hal itu akan membuat kinerja auditor akan lebih baik. Callen dan Fang (2015) mengatakan bahwa Tenur audit berhubungan terhadap *stock price crash risk*. Hal itu dikarenakan bahwa hubungan yang lama antara perusahaan dengan auditor akan menyebabkan suatu kedekatan dan keakraban yang khusus. Auditor akan cenderung tidak independen atas hubungan yang dekat ini. Hal ini akan mendorong terjadinya *stock price crash*. Pada penelitian ini, akan menguji ulang ketidak konsistenan teori-teori terdahulu.

Dewan komisaris yang independen akan cenderung melindungi reputasi perusahaan tersebut. Dewan komisaris akan memfasilitasi pengungkapan laporan keuangan dan tata kelola perusahaan dalam penawaran saham (Chen *et al*, 2007). Independensi dewan komisaris berhubungan terhadap *stock price crash*. Dewan komisaris yang independen akan memberikan peraturan, regulasi dan tata kelola yang jujur dan baik yang akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan itu sendiri. Sehingga, perusahaan akan memiliki kinerja yang baik dan menarik perhatian

pihak eksternal. Berdasarkan hal tersebut, akan mengurangi peluang terjadinya *stock price crash*.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi *stock price crash* adalah konservatisme. Konservatisme adalah suatu kegiatan saat manajemen perusahaan yang mengakui *bad news* terlebih dahulu dibandingkan *good news*. Argumen dari Shroff *et al* (2013) mengatakan bahwa konservatisme akan cenderung mengarah kepada akuntan ataupun auditor untuk melakukan verifikasi yang lebih tinggi dalam mengakui *good news* sebagai pendapatan daripada mengakui *bad news* sebagai kerugian. Secara tidak langsung, perusahaan akan berusaha untuk menampilkan informasi yang buruk terlebih dahulu untuk mengurangi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dimasa yang akan datang. Maka dari itu, konservatisme akan membuat peluang terjadinya *stock price crash* akan kecil dikemudian hari.

Didalam laporan keuangan yang sudah diaudit dapat ditemukan waktu selesainya auditor mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Tanggal penyelesaian audit setiap perusahaanpun berbeda-beda. Tidak sedikit juga, perusahaan selesai diaudit dengan waktu yang terlambat hingga batas waktu yang ditetapkan. Keterlambatan penyelesaian audit tersebut dinamakan *audit delay*. Menurut Sharad (2010), *audit delay* adalah waktu audit atas tahun keuangan dan tanggal laporan audit. *Audit delay* sering dikenal dengan sebutan audit yang *abnormal* yaitu masa audit yang tidak sesuai dengan yang

ditetapkan. *Abnormal delay* akan menampilkan *signal* laporan audit yang bermasalah. *Audit delay* yang lama akan menambah peluang terjadinya *stock price crash* (Hong dan Stein, 2003). Dalam penelitian Holden *et al* (2014) mengatakan tingginya likuiditas saham mencerminkan tingginya produksi informasi dan perdagangan informasi perusahaan. Ketika saham perusahaan lebih informatif, para manajer seharusnya sulit untuk menyembunyikan *bad news* yang ada. Hal itu dikarenakan, informasi tentang perusahaan sangat terbuka untuk umum. Maka dari itu, likuiditas saham memiliki pengaruh yang negatif terhadap *stock price crash*.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh *audit delay*, likuiditas saham, spesialisasi auditor industri, tenur audit, independensi dewan komisaris dan konservatisme. Penelitian ini merupakan replikasi dengan tambahan variabel baru yaitu *audit delay* dari penelitian Habib dan Huang (2017) dan likuiditas dari penelitian Holden *et al* (2014). Penelitian ini berjudul **Pengaruh *Audit Delay*, Likuiditas Saham, Spesialisasi Auditor Industri, Tenur Audit, Independensi Dewan Komisaris dan Konservatisme terhadap *Stock Price Crash*.**



## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang yang diatas , perumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Apakah *Audit Delay* berpengaruh terhadap *stock price crash*?
2. Apakah Likuiditas Saham berpengaruh negatif terhadap *stock price crash*?
3. Apakah Auditor Spesialisasi Industri berpengaruh negatif terhadap *stock price crash*?
4. Apakah Tenur Audit berpengaruh terhadap *stock price crash*?
5. Apakah Independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *stock price crash* ?
6. Apakah Konservatisme berpengaruh negatif terhadap *stock price crash* ?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang yang ada, penelitian ini bertujuan:

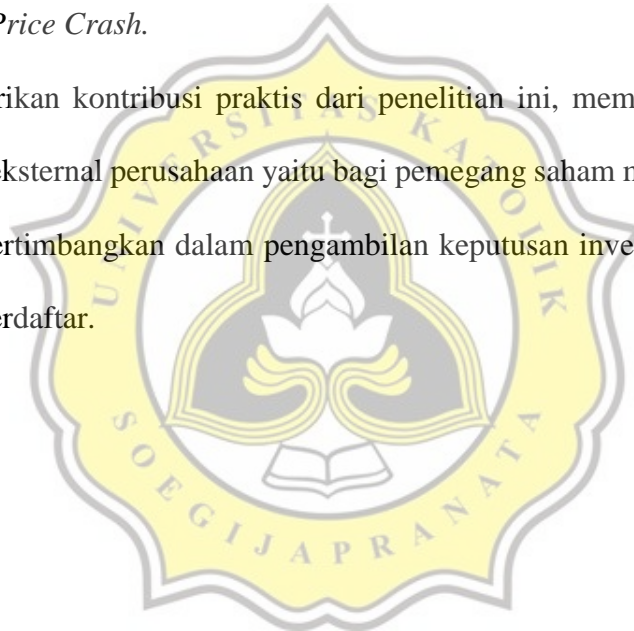
1. Menguji pengaruh *audit delay* terhadap *stock price crash*
2. Menguji pengaruh likuiditas saham terhadap *stock price crash*
3. Menguji pengaruh auditor spesialisasi industri terhadap *stock price crash*
4. Menguji pengaruh tenur audit terhadap *stock price crash*
5. Menguji pengaruh independensi dewan komisaris terhadap *stock price crash*

6. Menguji pengaruh konservatisme terhadap *stock price crash*

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

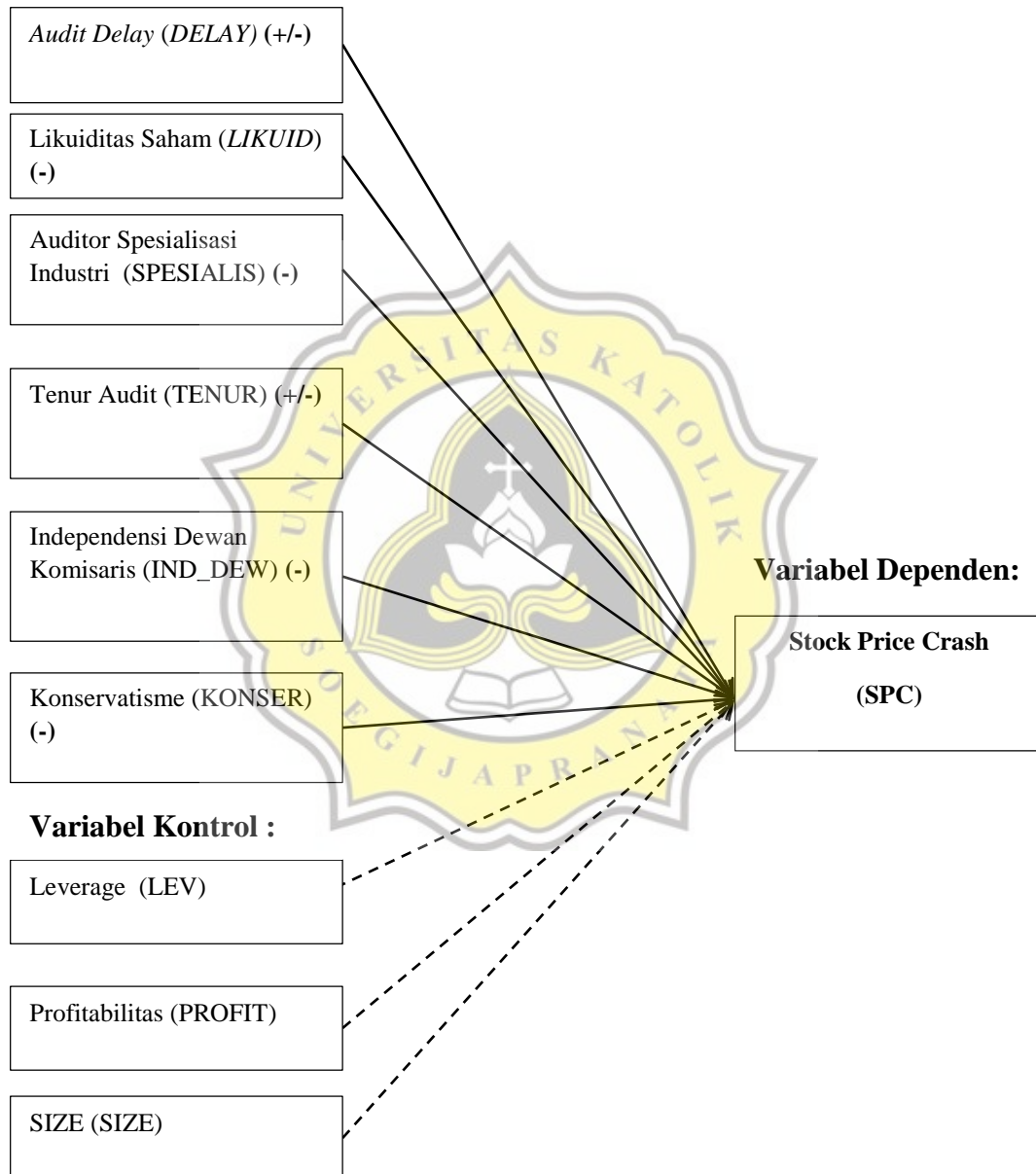
Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi empiris dari penelitian ini, menjelaskan bukti empiris *Audit Delay*, Likuiditas Saham, Spesialisasi Auditor Industri, Tenur Audit, Independensi Dewan Komisaris dan Konservatisme berpengaruh terhadap *Stock Price Crash*.
2. Memberikan kontribusi praktis dari penelitian ini, memberikan manfaat bagi pihak eksternal perusahaan yaitu bagi pemegang saham maupun investor untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang terdaftar.



## 1.4. Kerangka Pikir

### Variabel Independen



Gambar 1.2 Kerangka Pikir

Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan seharusnya informasi yang jujur dan benar terjadi pada perusahaan tersebut. *Good news* ataupun *bad news* yang dimiliki perusahaan akan berdampak apabila dikomunikasikan kepada investor perusahaan. Manajemen perusahaan berusaha untuk tidak menampilkan *bad news* sekecil apapun terhadap pihak investor yang ingin menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Konsep *bad news hoarding* yang dikembangkan menjadi teori "*Bad News Hoarding*" yang menunjukkan bahwa ketika manajer menyembunyikan *bad news* untuk waktu yang lama, informasi negatif akan tertimbun di dalam perusahaan. Ketika manajer berusaha untuk menyembunyikan berita buruk atau ketika akumulasi berita buruk mencapai tingkat ambang kritis, semua akumulasi *bad news* perusahaan harus diungkapkan segera ke publik yang mengakibatkan penurunan harga saham secara tiba-tiba.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen dalam menyembunyikan informasi buruk atau *bad news* perusahaan terhadap investor perusahaan. Faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah *audit delay*, likuiditas saham, auditor spesialisasi industri, tenur audit, independensi dewan komisaris dan konservatisme terhadap *stock price crash*..

Dalam sebuah penelitian, terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi data dalam penelitian. Sehingga, variabel hutang (LEV), profitabilitas (PROFIT) dan

ukuran perusahaan (SIZE) dimasukkan dalam penelitian ini untuk menjaga hubungan antar variabel agar tidak terpengaruh satu sama lain .

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan dilaporkan dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini menguraikan hasil beberapa penelitian sebelumnya yang terkait. Selain itu, bab ini juga akan membahas landasan teori yang akan digunakan dalam merumuskan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan populasi dan sampel penelitian, kriteria data, jenis dan sumber data, pengumpulan data, metode analisis data, pengukuran variabel dan alat uji hipotesis yang digunakan.

#### **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan pembahasan dan analisis hasil dari data yang telah diolah dari objek penelitian, dan hasil pengujian yang mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diuraikan dalam rumusan masalah.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan rangkuman dari hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak terkait.

